

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan diantaranya adalah:

1. Perencanaan program pembinaan mental spiritual dibuat berdasarkan surat edaran dari LPKA serta Pasal 3 Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan yakni,

Pembinaan dan bimbingan kepribadian dan kemandirian meliputi hal-hal yang berkaitan dengan (a). Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b). Kesadaran berbangsa dan bernegara; (c). Intelektual, (d). Sikap dan perilaku; (e). Kesehatan jasmani dan rohani; (f). Kesadaran hukum; (g). Reintegrasi sehat dengan masyarakat; (h). Keterampilan kerja; (i). Latihan kerja dan produksi.

Program pembinaan mental spiritual bertujuan untuk membentuk karakter anak didik, memberikan pengetahuan atau pemahaman agama agar anak tidak mengulangi tindak pidana.

2. Program pembinaan mental spiritual bersifat wajib. Metode yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah dengan klasikal. Selain itu metode penyampaian materi secara umum adalah metode ceramah atau diserahkan pada masing-masing pemateri. Materi yang disampaikan tauhid, tadabur Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, mengaji, dan motivasi Islam.
3. Hambatan yang dialami dalam pembinaan mental spiritual adalah kurangnya SDM dari LPKA yang mumpuni dalam

membaca AL-Quran dan bidang keagamaan sehingga ketika pemateri pembina berhalangan hadir, petugas pembina tidak bisa menggantikan peran pemateri. Anggaran dana yang terbatas sehingga tidak menunjang untuk sarana

prasarana pembinaan mental spiritual. Anak didik yang kurang kondusif saat pembinaan mental spiritual berlangsung.

4. LPKA bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi-organisasi Islam, Kementerian Agama serta instansi terkait lainnya. Sehingga kini sudah ada 6 ustad yang membina anak didik dalam program pembinaan mental spiritual. Anggaran yang terbatas diatasi dengan merencanakan kembali anggaran untuk program pembinaan mental spiritual secara rinci. Untuk upaya mengatasi anak yang tidak kondusif adalah dengan memberikan inovasi metode yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.
5. Secara umum keberhasilan pembinaan mental spiritual dikatakan cukup berhasil, namun belum memuaskan terlihat dari anak didik yang mulai rajin sholat dan memiliki hafalan 1 sampai 2 juz. Berperilaku baik seperti sopan, taat aturan dan tidak membuat masalah. Namun untuk keberhasilan dalam membina keterampilan mengelola emosi belum memuaskan dikarenakan masih ada anak didik yang sudah lepas ke masyarakat lalu kembali masuk lagi ke LPKA dengan kasus tindak pidana. Tindak pidana inilah yang menunjukkan bahwa anak didik masih kurang baik dalam keterampilan mengelola emosi.
6. Keterampilan mengelola emosi P dinilai kurang baik dikarenakan dari keempat sifat laten emosi yang diteliti pada P menunjukkan bahwa P kurang mampu mengidentifikasi emosinya. Kemampuan merasakan kekuatan emosi P dikatakan cukup lemah, termasuk kemampuan menilai emosi yang dirasakannya juga dideskripsikan kurang baik. Dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan, P tidak terlalu banyak ekspresi sehingga dikategorikan kurang baik.

Farah Yuval Syahriar, 2018

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan mengelola emosi anak tunalaras melalui pembinaan mental spiritual di LPKA Kelas II Bandung, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak LPKA, bagi pendidik dan bagi peneliti selanjutnya yang dianggap perlu sebagai masukan dan tindak lanjut dari penelitian ini.

1. Bagi LPKA
 - a. Diharapkan pihak LPKA lebih memperhatikan pelayanan dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembinaan mental spiritual anak tunalaras agar lebih baik lagi ke depannya.
 - b. Diharapkan LPKA dapat mengatasi kebosanan pada anak didik yang cenderung tidak stabil emosi dalam mengikuti pembinaan, pemateri diharapkan bisa membuat suasana kegiatan pembinaan yang lebih menyenangkan dan menggunakan media yang menarik perhatian anak didik sehingga anak mau mengikuti pembinaan dengan baik dan sungguh-sungguh.
 - c. Diharapkan menyusun format evaluasi pembinaan mental spiritual yang efektif secara tertulis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan mental spiritual terhadap anak tunalaras. Untuk masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan menjadi referensi pelaksanaan pembinaan mental spiritual anak tunalaras sehingga menggugah

Farah Yuval Syahriar, 2018

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kembali mengenai pembinaan mental spiritual bagi residivis anak.

- b. Diharapkan agar melakukan penelitian mengenai pembinaan mental spiritual anak tunalaras di instansi lain sebagai pembandingan dari pembinaan mental spiritual anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung yang lebih menekankan pada keterampilan mengelola emosi.